

PENERAPAN KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Galuh Krisnawati Hidayat¹ M. Yusuf Agung Subekti²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

email: Krisnawatigaluh1@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

email: subektiagung76@gmail.com

Abstract

Abstraksi: *Many parents underestimate the education of children. Parents prefer to give gadgets to their children rather than nurture and educate directly so that children are free to access everything without any supervision by parents. This study aims to expand alternative solutions to the problems of children's education in the digital era seen and reviewed in an Islamic perspective by Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām' book. This research uses a type of library research, which is a type of research carried out using a literature. With a qualitative descriptive approach where the data obtained will be described. The results in this research (1) Children's education according to Abdullah Nashih Ulwan's perspective includes 7 aspects (2) The problems of children's education in digital era according to Abdullah Nashih Ulwan's perspective in the current review have 4 factors (3) Implementation of solutions to children's education problems in the digital era according to Abdullah Nashih Ulwan have 5 methods.*

Keywords: *Children Education, Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām' book, Digital Era*

Pendahuluan

Dalam Islam, Anak ialah karunia dari Allah SWT yang telah diamanahkan kepada orang tuanya. Dan tentu sebagai orang tua, tugas utama yaitu bagaimana mendidik anak agar selalu tetap pada fitrahnya. Jika ditinjau dalam segi pendidikan. Juwariyah menyebutkan bahwa Pendidikan anak merupakan suatu bentuk usaha dalam membimbing anak yang mengarah pada membentuk dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (tingkah laku dan

perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap tumbuh kembang yang dilalui anak.¹

Pendidikan bagi anak yang paling penting yaitu ada di tingkat pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga inilah anak memperoleh pendidikan dan bimbingan pada tahap awal. Dalam Islam, Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan ilmu agama sehingga menjadikan mereka jauh dari api neraka dan selamat dari siksa neraka. Tanggung jawab dalam mendidik anak tertuang dalam nash al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim[66]: 6)²

Namun Nyatanya fenomena di masyarakat Indonesia pada saat ini sedang mengalami masalah yang serius. Anak-anak di Indonesia mengalami kemerosotan moral dan degradasi (kemunduran) akhlak. Indikator kemrosotan moral yang cukup jelas bisa kita amati dalam kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, tindak kriminalitas, kekerasan, serta perilaku buruk lainnya. Hal ini disebabkan oleh majunya teknologi tanpa diikuti dengan sikap yang bijak dalam pengawasan orang tua. Fenomena dalam mendidik anak semacam ini, telah merubah karakter anak menjadi individualis, egois, tidak peduli kepada lingkungan sekitarnya, dan mengikuti trend yang berasal dari luar sehingga merusak pikiran, moral dan akhlak mereka yang bertentangan dengan syariat Islam.

Penggunaan *smartphone* yang tidak semestinya menjadi salah satu dampak merosotnya moral anak di Indonesia. Anak-anak khususnya pada usia sekolah 7-12 Tahun kecanduan menggunakan ponsel untuk mengakses hal yang sebetulnya kurang bermanfaat seperti permainan game, hiburan, dan media sosial. Mendidik anak di tengah kemajuan digital seperti sekarang menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan secara maksimal karena beragam penghambat yang datang seiring dengan

¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), vi

² Q.S At-Tahrim(66): 6

perkembangan zaman. Di mana, era digital ini banyak anak-anak yang memiliki perilaku kecanduan terhadap perangkat digital yang cukup mengkhawatirkan melalui sisi negatif.

Dari permasalahan tersebut, Abdullah Nashih Ulwan sebagai pelopor di dunia pendidikan Islam memberikan solusi pendidikan anak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Beliau memberikan pemahaman kepada pendidik memahami kewajiban dalam pendidikan anak. Pendidikan anak pun tidak hanya secara keimanan, tetapi meliputi akhlak, fisik, mental maupun sosial. Dalam buku berjudul “*Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*”, didalamnya beliau uraikan kepada pembaca sebuah buku yang komplit, sempurna, dan mandiri, yang memuat pendidikan anak pada tahapan-tahapn khusus sejak dari masa kelahiran, sampai masa balita, masa remaja, dan selanjutnya masa dewasa.³

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas alternatif solusi terhadap problematika pendidikan anak di masa sekarang dilihat dan ditinjau dari pendidikan anak dalam perspektif Islam. Karena mayoritas anak-anak di Indonesia berstatus sebagai muslim, sehingga cocok untuk menjadikan teori pendidikan anak dalam Islam terhadap problematika pendidikan anak di Indonesia. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti ingin mengkaji serta menyampaikan kepada pembaca tentang isi kitab “*Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*” serta cara penerapannya dalam pendidikan anak di masa sekarang sehingga menciptakan anak yang berbudi luhur serta generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Maka terciptanya judul “**Penerapan Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* Karya Abdullah Nashih Ulwan Dalam Mendidik Anak Di Era Digital**”

Metode

Jenis penelitian pada skripsi ini yaitu penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan atau literatur untuk medapat data penelitiannya.⁴ Jadi penelitian pustaka ini lebih mempelajari tentang literatur baik dalam sebuah buku, kitab, dan jurnal ilmiah. Pendekatan dalam skripsi ini yaitu pendekatan deskriptif pada penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007) metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata Metode ini berusaha menjabarkan berbagai informasi yang terdapat dalam individu, kelompok, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara kompleks, rinci, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, terj. Jamaludin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), xxv

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2

⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2005), 28

Sumber data dalam skripsi ini yaitu Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan terbitan Dar As-Salam Beirut pada tahun 1978 jilid 1 dan 2. Dan juga terjemahannya buku Pendidikan Anak Dalam Islam yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri yang diterbitkan oleh Pustaka Amani. Serta kitab dan buku-buku pendidikan anak dan pendidikan Islam, serta cabang keilmuan yang lain yaitu psikologi (psikologi anak dan psikologi perkembangan), parenting, dan teknologi digital.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi/dokumenter. Dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu fenomena yang ada dalam catatan, transkrip, buku, dan kitab.⁶ Peneliti hanya mengambil hal yang menjadi pokok pembahasan terkait fenomena yang terjadi dalam manuskrip yang ada.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis datanya pun menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) Reduksi data yaitu meringkas, memilih topik utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 2) Penyajian data yaitu mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan topik utama. 3) Kesimpulan dan verifikasi yaitu memberi kesimpulan dari data yang telah terkumpul, untuk mencari solusi dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, maupun perbedaan.⁷

Pembahasan

Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*.

Abdullah Nashih Ulwan telah memaparkan didalam pengantar buku tentang pengertian pendidikan anak. Pendidikan anak menurut pandangan Islam yaitu mempersiapkan dan membina anak menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan saleh di dalam kehidupan. Jika telah terlaksana dengan baik dan terarah, maka anak akan memiliki dasar hidup yang kuat agar dapat menjadi pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* bahwa kewajiban pendidik yang meliputi 7 aspek pendidikan yaitu pendidikan spiritual/keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik,

⁶ *Ibid*, 28

⁷ *Ibid*, 122

pendidikan akal/daya pikir, pendidikan kejiwaan/psikologis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

1. Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah membimbing dan mendidik anak tentang syariat Islam (perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw) sebagai pondasi pengenalan terhadap agama Islam. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* menyebutkan pendidikan iman adalah pendidikan yang mengajarkan anak dengan landasan keimanan sejak mengerti, membiasakan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan hukum-hukum syariat.⁸

Dari penelitian ini, maka pendidikan iman merupakan pondasi awal dalam mendidik anak. Pada tahap pendidikan ini, anak diajarkan untuk mengenal Tuhannya dan agamanya, peraturan baik perintah maupun larangan sesuai syariat yang menjadikan anak tumbuh dengan iman yang kuat dan kokoh sehingga dalam kemajuan teknologi anak membentengi dari hal-hal yang negatif serta bertentangan dengan syariat Islam.

2. Pendidikan Moral/akhlak.

Pendidikan moral adalah membimbing, mengajarkan, dan membentuk anak agar memiliki perilaku dan tabiat yang baik berdasarkan syariat Islam. Hal ini merupakan dasar penanaman karakter sehingga anak tumbuh menjadi generasi saleh. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* menjabarkan pendidikan moral adalah rangkaian landasan perilaku, sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak.⁹ Isi pendidikan moral yaitu mengajarkan adab, akhlak, maupun perilaku yang baik sedini mungkin karena hal ini akan menjadikan anak tumbuh dengan sifat santun dan berbudi pekerti.

3. Pendidikan Fisik.

Pendidikan fisik adalah suatu proses membimbing dan mendidik untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tubuh anak. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* memaparkan Pendidikan fisik adalah kewajiban mendidik dan melatih anak agar tumbuh dan berkembang dengan kondisi badan yang berenergi, sehat, bergairah, dan bersemangat.¹⁰ Pendidikan fisik merupakan faktor penting dalam mendidik anak. Karena manfaat dari pendidikan fisik yaitu dapat melatih dan

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam Juz 1*, (Beirut: Dar As-Salam, 1978), 155

⁹ *Ibid*, 175

¹⁰ *Ibid*, 209

mengembangkan sensor motorik anak, pembentukan otot dan tulang anak, serta pemberian nutrisi yang seimbang.

4. Pendidikan Akal.

Pendidikan akal adalah usaha mendidik dan mengembangkan proses berfikir anak tentang ilmu pengetahuan baik umum dan agama. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* menyebutkan bahwa pendidikan akal adalah pendidikan yang mengembangkan pola pikir anak dengan hal yang bermanfaat, seperti ilmu pengetahuan baik berkaitan dengan agama maupun ilmu umum, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, pola pikir anak menjadi matang, bermuatan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sebagainya.¹¹

5. Pendidikan Kejiwaan/psikologis.

Pendidikan kejiwaan adalah upaya membimbing dan mengarahkan anak sehingga memiliki kepribadian yang baik sejalan dengan tingkah laku dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* menyebutkan pendidikan psikologis adalah mengajarkan anak ketika mampu berpikir (berakal) agar bersikap dengan tegas, kejujuran, berani, kasih sayang dengan sempurna, mencintai kebaikan untuk sesama, bisa mengendalikan amarah dan memiliki semua kebaikan-kebaikan dalam jiwa dan moral.¹²

Membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak merupakan tujuan adanya pendidikan ini. Sehingga ketika anak beranjak dewasa, mereka mampu mengontrol emosi dan kejiwaannya. Sehingga tumbuh dan berkembang dengan sehat kejiwaannya, berfikir positif, dan berakal.

6. Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial adalah usaha membimbing dan mengajarkan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, namun tetap mengedepankan etika dan norma yang berlaku disekitarnya. Di kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* menjabarkan Pendidikan Sosial adalah mendisiplinkan anak supaya terbiasa menjalankan etika sosial yang luhur agar anak mampu bergaul dengan baik, bertata krama, memiliki keseimbangan akal yang matang dan perilaku yang bijaksana.¹³

7. Pendidikan Seksual.

Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang menjabarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan mampu melindungi tubuh dari orang asing. Di kitab *Tarbiyah Al-*

¹¹ *Ibid*, 255

¹² *Ibid*, 301

¹³ *Ibid*, 359

Aulād Fī Al-Islām menjabarkan pendidikan seksual adalah mengajarkan, menyadarkan dan menerangkan tentang dasar-dasar yang berkenaan dengan tubuh, naluri seks, dan perkawinan.¹⁴

Problematika Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penghambat pendidikan anak pada era digital lingkup keluarga dibagi menjadi 2 faktor, yaitu eksternal berasal dari lingkungan sekitar meliputi (1) Pergaulan dan teman yang buruk; internal berasal dari keluarga dan orang tua meliputi (1) waktu senggang yang menyita anak, (2) Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak, (3) pengabaian orang tua dalam mendidik anak.

1. Pergaulan dan teman yang buruk.

Penyebab utama yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak yaitu pergaulan anak dan teman yang buruk. Ketika anak memiliki pondasi agama yang kurang, dan akhlak yang lemah. Anak akan mudah terpengaruh dengan teman yang buruk, sehingga dengan cepat ikut kedalam kebiasaan yang salah dan perilaku jelek. Hal ini menjadikan anak untuk melakukan kejahatan dan kenakalan sehingga tertanam dalam akhlak dan kebiasaannya.¹⁵

Di zaman sekarang, perkembangan arus digital dengan adanya fasilitas internet dan media sosial telah menciptakan banyak kelompok pertemanan seperti kelompok anak pada tingkat 7-12 tahun (Sekolah dasar) yang kegiatannya bermain game tanpa henti dan bermedia sosial yang negatif (meniru tren yang buruk dari aplikasi yang ada). Karena media sosial merupakan sarana sosial yang tersambung ke seluruh dunia dan salah satu penyebab menyebarnya cyber bullying. Maka orang tua harus lebih ekstra lagi mengawasi pergaulan dan teman-teman anaknya baik dalam media sosial dan dalam lingkungan sekitar.

2. Waktu senggang yang menyita anak.

Penyebab permasalahan yaitu kurangnya pemanfaatan waktu senggang bagi anak-anak dan remaja. Anak lumrahnya pada masa pertumbuhan menghabiskan waktu dengan bermain bersenda gurau, rekreasi, dan menikmati pemandangan. Maka pendidik melihatnya selalu bergerak aktif dalam bermain dengan anak-anak seusianya.

¹⁴ *Ibid*, 503

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 1*, terj. Jamaludin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm 113

Jika mereka tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik maka mereka akan mencari kesibukan dengan teman yang menghasilkan kegiatan yang sia-sia.¹⁶

Hidup dalam kemajuan era digital saat ini, dengan teknologi komunikasi yang maju, kebanyakan anak akan menggunakan waktunya untuk menatap layar ponselnya. Pada masa ini, sudah hal wajar kalau anak di usia 3-12 tahun memiliki ponsel dan mampu mengoperasikan ponselnya sendiri.

3. Perlakuan yang buruk terhadap anak.

Faktor permasalahan yang disepakati pakar pendidikan yaitu ketika anak diperlakukan buruk dengan menganiaya dengan kejam, mendidik dengan keras hingga menyebabkan adanya pukulan, selalu bertujuan untuk cemoohan, mencaci dan mengejek, maka akan menimbulkan dampak negatif dalam perilaku dan sikapnya. Rasa takut dan cemas akan timbul dalam tingkah laku dan tindakannya.¹⁷

Perlakuan orang tua yang buruk dapat juga dilihat dari segi pengasuhan orang tua seperti memberi contoh yang buruk dengan terlalu fokus terhadap ponsel bahkan didepan anak, hal ini akan membuat anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang kecanduan akan perangkat digital, maka akan ada resiko anak tersebut kecanduan perangkat digital.

4. Pengabaian dalam mendidik anak.

Diantara penyebab utama kenakalan pada anak, rusaknya moral, dan hilangnya jati diri karena pengabaian orang tua dalam membenahi diri anak, membimbing dan mendidiknya. Karena ibu tidak peduli dengan pendidikan anaknya dan ayah menyepelekan kewajibannya di dalam mendidik dan mengawasinya.

Namun sekarang ini, orang tua yang menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan sebelum usia 7 tahun, yaitu pada masa PAUD ketika anak berusia 3-4 tahun, TK (taman kanak-kanak) yang berusia 5-6 tahun. Kebanyakan faktor yang mendorong orang tua bukan sekedar karena memperoleh pengetahuan, tetapi agar ada yang mengasuh anaknya.¹⁸ Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang cukup, diakibatkan orang tua yang mengalami ketergantungan perangkat digital maka akan memicu berbagai masalah emosional, sosial, dan kejiwaan. Anak dapat memiliki emosi yang buruk karena kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua yang mengabaikan pendidikan anak.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, 126

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, 134

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, 280-281

Implementasi Solusi Problematika Pendidikan Anak Di Era Digital Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*.

Abdullah Nashih Ulwan merumuskan metode pendidikan anak menjadi 5 metode pengajaran yaitu: dengan keteladanan, kebiasaan, perhatian/pengawasan, nasehat, dan hukuman. Yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendidik Anak dengan Keteladanan.

Keteladanan adalah metode yang sangat berpengaruh untuk membangun aspek akhlak, keimanan, dan sosial anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah teladan dan model terbaik dalam pandangan anak, sehingga tingkah laku dan akhlaknya yang akan ditiru oleh anak. Bahkan perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, yang akan terus tertanam dalam kepribadian anak.¹⁹ Seorang anak tumbuh besar dengan melihat keadaan dan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan memperhatikan dan mempelajari apa yang orang tua lakukan. Maka orang tua harus berhati-hati dengan kata-kata dan perbuatannya agar anak tidak mencontoh perbuatan orang tua yang buruk.

Pada masa perkembangan dunia digital seperti sekarang ini, sering kita temui contoh yang buruk. Ketika seorang ayah dan ibu yang memiliki kecanduan terhadap perangkat digital, maka akan menyebabkan anak memiliki resiko ketergantungan yang sama. Para orang tua hendaknya menunjukkan bahwa mereka menjauhi perangkat digital agar anak-anak juga terhindar dari pengaruh buruk ponsel.²⁰

2. Mendidik Anak dengan Kebiasaan.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi (kebiasaan) anak dengan 2 aspek: didikan agama dan lingkungan yang baik. Sehingga anak akan tumbuh dengan iman yang benar, akhlak islam, mencapai keimanan yang tinggi dan kepribadian yang utama.²¹

Kebiasaan merupakan suatu perilaku dan perkataan yang konsisten dilakukan terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pentingnya orang tua menanamkan kebiasaan yang baik dalam diri anak serta mengawasi dan mencegah anak apabila anak memiliki kebiasaan yang buruk. Orang tua merupakan pelaku utama untuk membentuk

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 2*, terj. Jamaludin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142

²⁰ Yee Jin Shin, *Mendidik Anak Di Era Digital*, terj. Adji Annisa, (Jakarta: Noura Books, 2014), 167-168

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam Juz II...*, 665

karakter anak sebaiknya terus memberikan pengasuhan yang baik sehingga anak tumbuh dengan kebiasaan yang baik.

Pada usia anak balita (0-5 Tahun), perkara yang sebaiknya dilakukan orang tua untuk menghindari kebiasaan buruk di era digital yaitu:

- a. Sebisa mungkin tidak memberikan ponsel kepada anak.
- b. Memberikan teladan untuk menjaga sikap agar tidak bermain ponsel didepan anak.
- c. Orang tua akan bersikap tegas pada dirinya dengan tidak memberikan ponsel ketika anak tengah menangis, rewel, atau tantrum.

Pemberian ponsel ketika anak merengek merupakan tanda orang tua yang tidak memiliki alat bantu pengasuhan yang lebih baik. Orang tua hendaknya mencari solusi dengan membiasakan anak dengan hal-hal positif, mengajak bermain anak, mengisi waktu senggang dengan aktivitas yang bermanfaat.²²

3. Mendidik Anak dengan Perhatian/Pengawasan.

Di kitab *Tarbiyah Al-Anlād Fi Al-Islām* merincikan prinsip umum dan peraturan abadi, memerintahkan ayah dan ibu untuk memperhatikan dan mengawasi anaknya di setiap aspek kehidupan dan pendidikan yang menyeluruh²³ Perhatian dan pengawasan adalah asas pendidikan yang paling utama. Orang tua harus selalu memantau gerak-gerik, ucapan, dan perbuatan anak. Jika anak berbuat baik, hendaknya orang tua mendukung. Dan jika anak berbuat buruk, maka hendaknya orang tua memberi peringatan.

Dalam kemajuan teknologi digital, penting sekali dalam penerapan metode ini. Untuk memberikan ponsel kepada anak, yang terpenting adalah kapan pemberiannya. Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak dalam mempergunakan ponsel. Ada beberapa syarat dalam menentukan waktu memberikannya:²⁴

- a. Anak dapat diberikan ponsel ketika anak menyetujui penggunaan di bawah pengawasan orang tua.
- b. Ketika hubungan antara anak dan orang tua harmonis sehingga anak tidak segan melaporkan dan membagi pengalamannya dalam ponsel.
- c. Ketika kondisi kematangan jiwa anak sudah baik seperti mematuhi peraturan dan mampu mengendalikan dirinya.

²² Yee Jin Shin, *Mendidik Anak ...*, 62

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Anlad Fi Al-Islam Juz II...*, 727

²⁴ Yee Jin Shin, *Mendidik Anak ...*, 193-195

Sangat penting dalam penggunaan ponsel untuk memastikan batas waktu dan situs yang dibuka pada anak di 7-10 tahun, karena pada usia ini, pengenalan terhadap ponsel menciptakan rasa penasaran anak. Di usia ini pula, ketika anak bermain ponsel, orang tua harus selalu memperhatikan dan mengawasi situs dan game yang dimainkan oleh anak.

4. Mendidik Anak dengan Nasehat.

Mendidik anak dengan memberi nasihat dan peringatan adalah membentuk akidah anak dan mempersiapkan akhlak, kejiwaan, dan sosial. Sebab, pengaruh nasihat cukup besar dalam mendorong kesadaran sesuatu yang akan menjadikan anak menjadi pribadi yang luhur, akhlak mulia, serta menyadari prinsip Islam.²⁵

Ketika Anak sudah berusia 10-12 Tahun, mereka menangkap manfaat teknologi digital dan efeknya karena kemampuan berpikir yang baik dan sudah berkembang.²⁶ Maka dari itu, orang tua dapat mengukur waktu yang tepat, anak diberikan ponsel jika anak mampu mengendalikan dirinya.

Namun dalam memberikan ponsel kepada anak, orang tua harus memberikan peraturan dan batasan penggunaan ponsel dengan benar. Dan memberikan nasehat atas bahaya-bahaya perangkat digital. Nasehat yang dipaparkan harus logis atau masuk akal agar anak mampu berpikir akan konsekuensi tersebut.²⁷ Selain bahaya dari penggunaan ponsel, orang tua juga memberikan pendekatan yang bijaksana ketika anak mulai bermedia sosial. Dalam semua media sosial, ketika berkomentar atau mengupload sesuatu maka hendaknya dipikirkan secara matang karena hal tersebut tidak dapat dihilangkan dari jejak digital dan semua informasi itu akan bisa ditemukan dan dilihat oleh siapapun di seluruh dunia

5. Mendidik Anak dengan Hukuman.

Hukuman merupakan cara paling tegas dan tepat untuk memperbaiki umat, mengokohkan pilar keamanan dan keseimbangan diseluruh manusia.²⁸ Maka untuk memeliharanya diletakkan berbagai hukuman untuk mencegah bagi yang melanggar dan tidak sesuai dengan hal yang ada. Abdullah Nashih Ulwan memaparkan bahwa Islam mengatur tentang semua hukuman ini dan membimbing pendidik untuk menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan yang sesuai demi kepentingan anak²⁹ jadi

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2..., 209

²⁶ Yee Jin Shin, *Mendidik Anak ...*, 212

²⁷ *Ibid*, 200-201

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam Juz II...*, 757

²⁹ *Ibid*, 774

pentingnya bagi orang tua untuk lebih bijaksana memilih jenis hukuman tergantung dari tingkat kesalahan anak.

Mengatur pola asuh yang baik dalam mengatasi penggunaan ponsel di era digital maka perlunya batasan peraturan kepada anak tentang hal-hal yang boleh tidaknya dilakukan. Maka orang tua sebaiknya menerapkan aturan dalam penggunaan ponsel. Jika pendidik mengatur tentang pemakaian ponsel anak, maka ketergantungan anak tidak terlalu fatal. Contoh dari aturan penggunaan ponsel adalah hanya digunakan pada saat weekend (Sabtu dan Minggu) dengan waktu 2 jam perhari.³⁰

Jika anak tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, maka akan ada sanksi tegas yang telah disepakati oleh orang tua dan anak. Hukuman yang telah ditetapkan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pelanggaran anak. Contohnya: pengurangan durasi bermain ponsel selama 30 menit jika tidak mengerjakan PR. Hal ini dapat mengembangkan dan melatih sikap tanggung jawab anak.

Kesimpulan

Pendidikan anak dalam pandangan Islam yaitu berusaha mempersiapkan dan membina anak menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan saleh di dalam kehidupan. Jika telah terlaksana dengan baik dan terarah, maka anak akan memiliki pondasi yang kuat untuk menjadi pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan.

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan isi kitab dengan sangat lengkap dan mudah dipahami sehingga isi kitab masih memiliki relevansi dengan keadaan masa kini khususnya di era digital. hal tersebut dapat dilihat dari macam-macam pendidikan anak, permasalahan pendidikan anak di era digital, dan juga metode pendidikan anak yang sekaligus menjadi solusi atau problematika yang ada.

Daftar Rujukan

Al-Qur'anul Karim.

Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Muslih, A., Lailatus, R., & Wantini. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi*, 1966.

Shin, Y. J. (2014). *Mendidik Anak Di Era Digital terj. Adji Annisa*. Jakarta: Noura Books.

³⁰ Yee Jin Shin, *Mendidik Anak ...*, 188-189

-
- Siyoto, S. (2005). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Tafsir, A., & Kuswandi, E. (2011). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1978). *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām Juz 1*. Beirut: Dar As-Salam.
- Ulwan, A. N. (1978). *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām Juz 2*. Beirut: Dar As-Salam.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam, terj Jamaludin Mirri Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam, terj Jamaludin Mirri Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.